



Syura menurut bahasa aslinya mengandung makna mengeluarkan madu dari sarang lebah, makna ini berkembang apabila ketika kata syura dijadikan sebagai kata kunci dalam kehidupan masyarakat dan digunakan dalam hal-hal yang baik.

Menurut dari beberapa pendapat para mufassir, penulis dapat menganalisis bahwa musyawarah berarti tempat atau forum masyarakat dalam mengeluarkan segala pendapat mengenai suatu perkara (kehidupan sosial umat Islam) dan bertukar pendapat agar bisa diatasi bersama dengan maksud mencapai suatu mufakat dan kemaslahatan bersama.

Syura merupakan salah satu prinsip paling penting yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an. Syura mengharuskan kepala Negara dan pemimpin pemerintahan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan masyarakat. Bagaimanapun ketentuan al-Qur'an ini tentang musyawarah terutama berkaitan dengan penetapan landasan dasar syura sebagai suatu prinsip hukum umum, tetapi rincian mengenai cara pelaksanaannya dan persoalan dimana musyawarah dilakukan tidak disebutkan. Al-Qur'an memberikan instruksi mengenai apakah permasalahan masyarakat harus ditentukan dengan musyawarah, atau apakah syura berlaku pada masalah pemerintahan saja. Tetapi ketiadaan rincian khusus ini sebenarnya menjadikan syura fleksibel, tidak dibatasi dan dapat diterapkan dalam semua keadaan, dan untuk semua permasalahan yang berkaitan dengan masyarakat.

Dilihat dari sudut kenegaraan musyawarah merupakan suatu prinsip konstitusional dalam demokrasi Islam yang wajib dilaksanakan dalam suatu pemerintahan umum atau rakyat. Sebagai suatu prinsip konstitusional, maka dalam





masyarakat adalah orang yang memiliki pengetahuan luas baik agama maupun umum, cerdas dan mempunyai perhatian terhadap masyarakat, sehingga membawa masyarakat pada kemaslahatan bersama.

Adalah suatu kenyataan bahwa tidak semua manusia mempunyai kemampuan intelektual dan ketajaman pikiran. Karena itu tidak mungkin musyawarah dilakukan dengan menghimpun seluruh manusia dan meminta pendapat mereka tentang sesuatu masalah.

#### **D. Etika dalam melakukan musyawarah**

Etika dalam melakukan musyawarah ada tiga macam, hal ini sesuai dengan rujukan ayat ali imron(3): 159 Allah menunjukkan tiga sikap tersebut yang diperintahkan kepada nabi Muhammad dalam melakukan musyawarah diantaranya:

Pertama, berlaku lemah lembut, sikap ini penting, terutam bagi seorang pemimpin. Sikap kasar dan mau menang sendiri membuat mitra yang diajak bermusyawarah tidak menaruh simpati dan melakukan aksi *walk out*. Akibatnya, musyawarah tidak akan mencapai maksud yang diinginkan.

Kedua, memberi maaf. Dalam musyawarah tidak tertutup kemungkinan terjadi argumentasi yang *a lot* dan menegangkan. Keadaan ini bisa mengakibatkan tersinggungnya satu pihak terhadap pihak yang lain. Hal ini harus dihadapi dengan sikap dingin dan terbuka. Ada suatu ungkapan ketika sedang bermusyawarah seperti, “hati boleh panas, tetapi kepala harud dingin”. Ungkapan tersebut mengisaratkan bahwa

dalam musyawarah akal pikiran harus tetap terpelihara secara jernih, sehingga terhindar dari sikap emosional. Sebab, kalau emosional yang muncul, musyawarah pun bisa berubah menjadi ajang pertengkaran, sehingga tidak menghasilkan apa-apa selain permusuhan dan dedam. Oleh sebab itu, Allah mengajarkan etika bahwa dalam musyawarah masing-masing pihak harus siap untuk saling memaafkan.

*Ketiga*, yang perlu diperhatikan dari ayat diatas adalah hubungan vertical dengan Allah. Musyawarah harus diiringi dengan permohonan ampunan kepada-Nya, supaya hasil yang dicapai betul-betul yang terbaik untuk semua. Barulah setelah dicapai kesepakatan, semua hasil tersebut diarahkan kepada Allah (tawakkal). Manusia telah merencanakan, sesuai dengan kemampuan dan keputusan mereka. Karena itu, dalam pelaksanaannya, Allah memerintahkan manusia untuk berserah diri kepada-Nya.

#### **E. Manfaat Musyawarah**

Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw. Untuk melakukan musyawarah dalam memutuskan segala (urusan) bersama sahabatnya, dengan umatnya khususnya para kepala Negara mengikuti jejak nabi. Dan semua yang telah dilaksanakan atau dipraktikkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya akan menjadi tolak ukur pijakan bagi generasi selanjutnya.

Tentunya dengan musyawrah yang dilakukan oleh manusia mengharapkan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya atau orang lain. Karena Allah telah menciptakan kebijakan dan perintah-perintahnya untuk ditaati hamba-Nya, maka hal tersebut aka































